

PENGARUH AKUNTABILITAS, INDEPENDENSI AUDITOR, KOMPETENSI, DUE PROFESSIONAL CARE, OBJEKTIVITAS, ETIKA PROFESI DAN INTEGRITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Shela Yoanita¹ dan Farida²

Fakultass Ekonomi dan Bisnis, Jalan Tidar Ni 21 Magelang Jawa Tengah

Email : shelayoanita@gmail.com¹

Farida_feb@ummql.ac.id²

Abstrak

This study aims to determine the effect of accountability, auditor independence, competence, due professional care, objectivity, professional ethics and auditor integrity audit quality. This study uses agency theory. Data collection methods on this study uses questionnaire method. The sampling technique is done with purposive sampling. The questionnaire distributed was 72, the questionnaire returned as much 59 and a questionnaire that can be processed according to criteria as many as 56. The results showed that auditor independence, competence, objectivity and auditor integrity are influential on audit quality. The higher the auditor's independence, competence, objectivity and auditor integrity that is owned by the auditor, the higher the audit quality generated. While accountability, due professional care and professional ethics have no influence on audit quality. This inconsistency is due to lack of responsibility answer to the public because the services that the auditor provides are deemed not to provide a large contribution, there are still auditors who have not held firm to the auditor profession professional, and lack of maintaining auditor behavior.

Keywords: Accountability, Auditor Independence, Competence, Due Professional Care, Objectivity, Professional Ethics, Auditor Integrity and Audit Quality

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efek pertanggungjawaban, independensi auditor, kompetensi, due profesional care, obyektivitas, etika profesional dan integritas auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Teknik penyampelan dilakukan dengan purposive sampling. Kuesioner ini dibagikan kepada 72 responden, kuesioner kembali sebanyak 59 dan kuesioner yang dapat diproses sesuai dengan kriteria sebanyak 56. Hasil menunjukkan bahwa independensi auditor, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh pada mutu audit. Semakin tinggi independensi auditor, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Sementara akuntabilitas, kehati-hatian profesional dan etika profesional tidak berpengaruh pada kualitas audit. Ketidakkonsistensi ini karena kurangnya tanggung jawab kepada publik karena layanan auditor dianggap tidak memberikan kontribusi yang besar, masih terdapat auditor yang tidak dipegang teguh pada profesi auditor, dan kurangnya perilaku auditor secara profesional.

Kata kunci: Pertanggungjawaban, independensi Auditor, kompetensi, due professional care, obyektivitas, etika profesional, integritas Auditor dan kualitas Audit

1. Pendahuluan

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang diharapkan dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan dan bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Para pengguna laporan audit mengharapkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Auditing adalah suatu proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten. Audit dalam bentuk umum yaitu pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2011). Oleh karena itu, auditor perlu memperhatikan kualitas audit laporan keuangan. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, bersikap objektif merupakan cara berpikir yang tidak berpihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari benturan kepentingan.

Berdasarkan krjogja.com (Aditya, 2017) terdapat kasus auditor utama dan pejabat Eselon-I BPK dan pejabat Kemendesa tertangkap tangan oleh KPK ketika sedang melakukan transaksi swap jual-beli dokumen yang merupakan kasus pelanggaran kode etik. Mantan auditor senior di BPK mengungkapkan bahwa itu terjadi karena di antara auditor atau pemeriksa keuangan terdapat dua kategori : auditor putih adalah mereka yang masih bekerja dengan nurani dan menjaga integritas dengan baik. Sedangkan auditor hitam adalah mereka yang menjadikan posisi pemeriksa sebagai komoditas dan menjualnya dengan harga yang cocok. Diduga fenomena auditor hitam adalah persoalan sistemik yang pemecahannya tidak sekadar sisi moralitas dan etika pejabatnya. Bisa jadi, ada banyak faktor yang membuat banyak auditor putih berubah menjadi auditor hitam.

Fenomena lain juga terdapat kualitas audit yang dilaksanakan oleh BPKP DIY memberikan sejumlah catatan terkait manajemen pencatatan aset milik Pemkot Jogja diduga ada indikasi kerugian negara mencapai Rp.70,8 miliar dan audit tersebut kebanyakan terdakwa dugaan tindak pidana korupsi yang ditemukan di hampir semua dinas/instansi pemerintahan di kabupaten/kota di DIY, dengan jumlah temuan sebanyak ini menunjukkan bahwa DIY adalah daerah yang rawan akan penyelewengan anggaran. Hal ini juga mempengaruhi independensi auditor BPKP DIY dan akan mempengaruhi kualitas hasil audit yang dikeluarkan.

BPKP DIY tahun 2014 pada Pemerintah Kabupaten Bantul juga mempersoalkan dana hibah pertanian terkait dengan hibah cukai tembakau virginia diduga merugikan negara sebesar Rp.420 juta dan hibah persiba sebesar Rp.12,5 miliar. Hal tersebut berkaitan dengan adanya ketidaksesuaian penggunaan dana hibah. Dana hibah yang sedianya untuk intensifikasi tembakau Virginia justru digunakan untuk membayar angsuran hutang kelompok usaha bersama (KUB) tani tembakau kepada Bank. Dalam kasus ini BPKP DIY meyakini adanya pelanggaran dan timbulnya potensi kerugian keuangan negara (Syaifullah, 2014).

Penelitian ini mengacu pada pengembangan dari penelitian (Burhanudin, 2017), variabel yang digunakan yaitu akuntabilitas dan independensi auditor. Adapun perbedaannya pertama, menambahkan lima variabel independen yaitu kompetensi, due professional care, objektivitas, etika profesi (Zainiah, 2017) dan integritas auditor (Utami, 2015). Alasan ditambahkannya lima variabel tersebut karena dalam prinsip-prinsip penerapan auditor juga harus memiliki (1) kompetensi, karena dalam pengambilan keputusan kualitas audit yang baik perlu mempunyai keahlian seorang auditor yang meliputi pengalaman dan pendidikan, (2) due professional care, dalam melakukan audit yang dilaksanakan dengan ketrampilan dan kecermatan profesionalnya maka tingkat kemahiran profesional akuntan publik akan meningkat, (3) objektivitas,

bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya (4) etika profesi, nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu, (5) integritas, dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip (Arens, 2011).

Perbedaan kedua, penelitian ini menggunakan sampel auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) DIY. BPKP DIY merupakan suatu institusi yang dipercaya dapat mewujudkan tata kelola keuangan negara yang baik, transparan, dan akuntabel. Selain itu juga BPKP DIY mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Penulis memilih obyek penelitian tersebut karena berdasarkan temuan audit Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) DIY telah menemukan adanya indikasi penyimpangan yang berpotensi merugikan negara di wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Teory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Pihak prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu agen, untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen (manajemen).

Penggunaan informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara prinsipal dengan agen. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Kualitas audit perlu ditingkatkan karena dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor maka tingkat kepercayaan yang akan diberikan oleh masyarakat semakin tinggi

2.2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Alim (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diharapkan sebagai pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan dan bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Akuntan publik dalam tugasnya mengaudit memiliki posisi strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien. Manajemen ingin kinerjanya terlihat baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik. Disisi lain, pemilik menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan perusahaan yang telah dibiayainya.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk

menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

2.3. Akuntabilitas

Akuntabilitas memiliki arti yaitu keadaan untuk dipertanggung-jawabkan, keadaan dapat dimintai pertanggung-jawaban. Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi atau kejiwaan yang mana bisa mempengaruhi auditor untuk mempertanggungjawabkan tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan dimana auditor tersebut melakukan aktivitasnya. Ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas auditor yaitu motivasi, kewajiban sosial (Suhardjo, 2012) dan pengabdian pada profesi (Hidayat, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan (Budiartha, 2015), (Suyanti, 2016), (Burhanudin, 2017) dan (Zainiah, 2017) menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Akuntabilitas auditor dengan pelaksanaan kualitas audit tersebut yang mampu mengemban tanggungjawab besar dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin demi masyarakat dan profesinya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4. Independensi Auditor

Mayangsari (2003) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Independensi mencakup dua aspek yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*in appearance*).

Penelitian yang dilakukan (Budiartha, 2015), (Utami, 2015), (Burhanudin, 2017) dan (Zainiah, 2017) menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pentingnya independensi dalam melaksanakan kualitas audit, auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.5. Kompetensi

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Lastanti (2005) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas ditunjukkan dalam pengalaman audit. Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Menurut Harahap (2015), Utami (2015) dan Zainiah, (2017) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kompetensi yang semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.6. Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk memiliki tingkat keterampilan yang umum dimiliki oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar (IAI, 2011).

Penelitian yang dilakukan Budiartha (2015) dan Zainiah (2017) terdapat bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini kecermatan yang memadai

dalam pekerjaannya menghasilkan kualitas audit yang baik dan menghindarkan dari terjadinya salah saji material dalam laporannya. Selain itu juga auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7. Objektivitas

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor (akuntan publik) untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Sari, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Suyanti, 2016), (Syahmina 2016) dan (Zainiah, 2017) menyatakan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor menunjukkan objektivitas profesional pada tingkat tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji, dimana auditor dalam melakukan penilaian asersi atas semua kondisi yang relevan serta tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8. Etika Profesi

Etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Aprianti, 2010). Etik Profesi merupakan nilai atau aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2015), (Syahmina, 2016) dan (Zainiah, 2017) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Penelitian ini berarti bahwa hubungan etika profesi searah dengan kualitas audit tersebut. Etika profesi dalam hal ini menunjukkan bahwa auditor menjaga standar profesionalnya ketika menjalankan penugasan audit sehingga perilakunya lebih etis. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

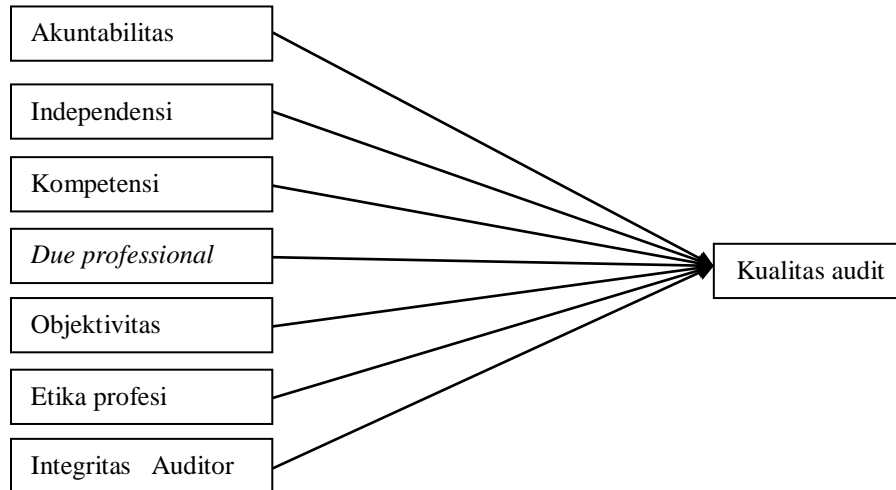
2.9. Integritas Auditor

Integritas auditor merupakan mutu akademik yang akan menumbuhkan kepercayaan dan selanjutnya akan menyebabkan kepatuhan pada keputusan yang dibuat, sehingga auditor harus: (1) melaksanakan audit dengan jujur dan bertanggung jawab; (2) mematuhi Piagam Audit dan membuat laporan audit sesuai aturan yang berlaku; (3) menghindari tindakan yang mendiskreditkan profesi auditor atau mendiskreditkan organisasi audit; (4) menghormati dan mendukung terlaksananya tujuan audit. Menurut (Arens A. A., 2004) dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus memelihara integritas, terbebas dari konflik antar kepentingan, dan secara tidak sadar melakukan kesalahan penyajian data atau menyerahkan pertimbangannya kepada pihak lain.

Penelitian yang dilakukan (Pradana, 2015) menunjukkan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini searah pelaksanaan kualitas audit bahwa auditor meningkatkan sikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Sedangkan, (Utami, 2015) integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil menunjukkan integritas auditor tidak searah dengan peningkatan kualitas audit. Hal tersebut karena auditor tidak menumbuhkan kepercayaan dan pertanggungjawaban. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Integritas Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Model penelitian



Gambar 1. Model penelitian

4. Metode Penelitian

4.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Sampel adalah sub kelompok atau sebagian dari populasi (Kharismatuti, 2012). Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Penentuan sampel ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sopiah, 2010). Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel meliputi :

- Mempunyai pengalaman kerja selama satu tahun di BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pendidikan terakhir minimal Strata Satu(S-1) jurusan akuntansi.
- Semua jenjang non auditor dan auditor, baik partner, manajer, serta staf auditor

4.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah cara menemukan dan mengukur variabel-variabel dengan merumuskan secara singkat dan jelas, secara tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Berdasarkan uraian mengenai permasalahan dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka dikelompokkan dua variabel sebagai berikut : 1) Variabel Bebas (variabel X) yang terdiri atas: X1 = Akuntabilitas, X2 = Independensi Auditor, X3 = Kompetensi, X4 = *Due Professional Care*, X5 = Objektivitas, X6 = Etika Profesi, X7 = Integritas Auditor, 2) Variabel Terikat (variabel Y) adalah Kualitas Audit bagian auditing dan bagian akuntansi di BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengukuran indikator-indikator dari variabel X dan Y dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut (Supranto, 1997), skala ini terdiri dari 4 butir kategori, yaitu : 1) Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1, 2) Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, 3) Setuju (S) diberi skor 3, dan 4) Sangat Setuju (SS) diberi skor 4.

4.3. Teknik Analisis Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk

mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam menguji validitas instrumen kuesioner penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dengan nilai *Cross Loading* > 0,50 (Ghozali, 2016).

b. Uji Reliabilitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Shot* atau pengukuran sekali saja, dimana pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Reliabilitas diukur dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2016).

c. Analisa regresi linier berganda

Menurut (Arikunto, 2009), analisa regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisa hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus *multiple* adalah sebagai berikut :

$$KA = \alpha + \beta_1AK + \beta_2ID + \beta_3KO + \beta_4DP + \beta_5OB + \beta_6EP + \beta_1IA + e$$

AK = Akuntabilitas

ID = Independensi Auditor

KO = Kompetensi

DP = Due Professional Care

OB = Objektivitas

EP = Etika Profesi

IA = Integritas Auditor

e = Error

5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Nilai *Cross Loading* bahwa nilai uji lebih besar dari 0,50 yang berarti bahwa tingkat validitas signifikan, kecuali pada variabel independensi auditor pada instrumen 1 tidak dapat digunakan lebih lanjut karena nilai faktor *loading* < 0,50.

5.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur setiap item kuesioner apakah reliabel atau tidak. Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini berstatus reliabel.

Table 5.1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Akuntabilitas	0,892	Reliabel
Independensi Auditor	0,876	Reliabel
Kompetensi	0,827	Reliabel
<i>Due Professional Care</i>	0,888	Reliabel
Objektivitas	0,897	Reliabel
Etika Profesi	0,772	Reliabel
Integritas Auditor	0,971	Reliabel
Kualitas Audit	0,922	Reliabel

5.3. Analisis Regresi Berganda

Berikut hasil perhitungan regresi berganda, yaitu

Table 5.2. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	12.011	3.678		3.265	.002
AKB	-0.037	0.042	-0.088	-0.870	0.389
IDP	0.340	0.124	0.316	2.750	0.008
KPT	0.133	0.038	0.360	3.494	0.001
DPC	-0.015	0.029	-0.051	-0.505	0.616
OBJ	0.054	0.028	0.198	1.951	0.057
EP	0.195	0.135	0.197	1.444	0.155
IA	0.139	0.037	0.396	3.714	0.001

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan table tersebut diatas hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi yang disajikan sebagai berikut:

$$KA = 12,011 - 0,037AK + 0,340ID + 0,133 KP - 0,015DP + 0,054OB + 0,195EP + 0,139IA + e$$

5.4. Koefisien determinasi

Berdasarkan hasil dari uji *Adjusted R Square*, pada tabel 4 nilai R^2 sebesar 0,599. Hal ini berarti variabel akuntabilitas, independensi auditor, kompetensi, *due professional care*, objektivitas, etika profesi dan integritas auditor dalam menjelaskan kualitas audit sebesar 59,9% sedangkan sisanya 40,1% (100%-59,9%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model pada penelitian lain

5.5. Hasil Uji F

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 12,757 > dari F tabel = 2,21, p value = 0,000 < α = 0,05. Berdasarkan jumlah $n = 56$ dan $k = 7$, maka $df_1 = 7(k)$, $df_2 = 48$ ($n-k-1$) maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,21. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tersebut sudah bagus atau fit.

5.6. Hasil Uji t

Table 5.3. Hasil Uji T

t	Sig	kesimpulan
3.265	.002	Hipotesis Diterima
-0.870	0.389	Hipotesis tidak Diterima
2.750	0.008	Hipotesis Diterima
3.494	0.001	Hipotesis Diterima
-0.505	0.616	Hipotesis tidak Diterima
1.951	0.057	Hipotesis Diterima
1.444	0.155	Hipotesis tidak Diterima
3.714	0.001	Hipotesis Diterima

6. Pembahasan

6.1. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa H_1 tidak diterima, bahwa kualitas audit tidak didasarkan pada akuntabilitas. Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya bahwa adanya akuntabilitas tidak memberikan dampak terhadap kualitas audit pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut karena dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta tidak bertentangan dengan kedua hal tersebut, di mana pertanggungjawaban ini menyangkut sumber, proses yang

dilakukan dan juga hasil yang di dapatkan. Pertanggungjawaban individu tidak hanya berfokus pada tindakan dan keputusan yang diambil tetapi juga dampak yang ditimbulkan akibat tindakan dan keputusan yang telah diambil (Suhardjo, 2012).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan perspektif *agency theory*, yang menyatakan bahwa manajer (agen) diberi mandat oleh pemegang saham (prinsipal) untuk menjalankan pekerjaannya demi kepentingan pemegang saham. Keputusan pekerjaan yang diambil manajer adalah keputusan untuk menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Temuan pada penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Budiarta, 2015), (Suyanti, 2016), (Burhanudin, 2017) dan (Zainiah, 2017) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

6.2. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H2 diterima. Artinya independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Semakin independen seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang akan dihasilkan. Hal tersebut auditor BPKP dalam penyusunan dan pemeriksaan audit bebas dari kewajiban pihak lain untuk menentukan proses kegiatan yang diperiksa serta untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan. Independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan profesionalnya (Mayangsari, 2003).

Hasil ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi pihak prinsipal dalam mengambil keputusan. Temuan pada penelitian ini konsisten dengan penelitian (Budiarta, 2015), (Utami, 2015), (Burhanudin, 2017) dan (Zainiah, 2017) menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pentingnya independensi dalam melaksanakan kualitas audit, auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

6.3. Pengaruh kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil menyebutkan bahwa H3, kompetensi diterima. Artinya bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi memberikan dampak terhadap kualitas audit pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompetensi seorang auditor telah memiliki pengalaman kerja yang sangat baik. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi kualitas auditnya. Kompetensi yang baik didukung dengan adanya pengalaman yang luas dan memiliki banyak pengetahuan karena auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan (Lastanti, 2005).

Penelitian ini sesuai dengan *agency theory*, yang menyatakan bahwa kompetensi audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Selain itu auditor yang selalu meningkatkan pengetahuan tentang audit dan ilmu pendukungnya maka akan dianggap mempunyai kompetensi yang tinggi. Temuan pada penelitian ini konsisten dengan penelitian (Harahap, 2015), (Utami, 2015) dan (Zainiah, 2017) menunjukkan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut kompetensi berjalan searah dengan kualitas audit yang berkompeten untuk menjaga kualitas hasil audit yang mereka hasilkan.

6.4. Pengaruh Due Professional Care terhadap kualitas audit

Berdasarkan pengujian menyatakan bahwa H4 tidak diterima. Artinya kualitas audit tidak didasarkan pada *due professional care*. Pengujian tersebut *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya bahwa adanya *due professional care* tidak memberikan dampak terhadap kualitas audit.

Hal ini karena auditor dapat memberikan pendapat yang benar atas laporan keuangan suatu perusahaan tersebut dengan pengetahuan auditor yang dimiliki untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Sikap profesional mengharuskan setiap praktisi untuk memiliki tingkat keterampilan dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar (Zainiah, 2017).

Hasil menunjukkan apabila dikaitkan dengan teori keagenan, *due professional care* memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal dan meminimalkan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Temuan pada penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiartha, 2015) dan (Zainiah, 2017) yang terdapat bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor belum mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai.

6.5. Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Pengujian dari hasil menunjukkan bahwa H5, objektivitas diterima. Hal ini bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap terhadap kualitas audit pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Semakin tinggi objektivitas maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Objektivitas pada BPKP tersebut, bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya mampu untuk bersikap jujur dan tidak memihak kepada klien sehingga kualitas audit yang dihasilkan meningkat. Auditor sudah dapat diandalkan dan dapat dipercaya dalam melaksanakan audit. Objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Sari, 2011).

Hasil penelitian sesuai dengan perspektif *agency theory*, yang menyatakan bahwa para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Auditor harus dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta yaitu dengan mengemukakan pendapat adanya, mempertahankan kriteria, dan menggunakan pikiran yang logis. Temuan pada penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyanti, 2016), (Syahmina 2016) dan (Zainiah, 2017) menyatakan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

6.6. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menyatakan etika profesi pada H6 tidak diterima, artinya bahwa kualitas audit tidak didasarkan pada etika profesi. Pengujian ini bahwa adanya etika profesi tidak memberikan dampak terhadap kualitas audit pada BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut karena auditor dalam melaksanakan audit mampu bersikap bijaksana dilihat dari auditor yang berkompeten sesuai dengan profesinya. Dengan demikian, tingkat sensitivitas dari seorang auditor akan mempengaruhi bagaimana auditor tersebut membuat keputusan dan mengambil kesimpulan. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis sehingga profesi auditor dapat menjadi kepercayaan masyarakat (Aprianti, 2010).

Penelitian ini bertentangan dengan *agency theory*, yang menyatakan prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen (manajemen), tetapi seringkali terjadi kecenderungan tindakan manajemen yang tidak mematuhi aturan-aturan tingkah laku profesi. Temuan pada penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2015), (Syahmina, 2016) dan (Zainiah, 2017) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

6.7. Pengaruh Integritas Auditor Kualitas Audit

Pengujian dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa H7 diterima. Artinya integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi integritas yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap tingkat kualitas audit yang dihasilkan. Integritas auditor pada BPKP

tersebut sudah bersikap jujur dan transparan dalam melaksanakan tugasnya, auditor bersikap transparan apabila klien melanggar hukum. Selain itu auditor berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit. Sehingga kualitas menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya (Pradana, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory*, yang menjelaskan bahwa pihak prinsipal memberikan mandat kepada pihak agen, untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Dengan demikian, auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Temuan pada penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana, 2015) yang menunjukkan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Utami (2015) integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

7. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

7.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh akuntabilitas, independensi auditor, kompetensi, *due professional care*, objektivitas, etika profesi dan integritas auditor terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah 56 responden yang terdiri dari pimpinan, bidang pengawasan instansi pemerintah pusat, bidang akuntabilitas pemerintah daerah, bidang akuntan negara, bidang investigasi, serta bidang program, pelaporan, dan pembinaan (P3A).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H₂, H₃, H₅, dan H₇ diterima, artinya independensi auditor, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi auditor, kompetensi, objektivitas dan integritas auditor yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Sementara H₁, H₄ dan H₆ tidak diterima, artinya akuntabilitas, *due professional care* dan etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

7.2. Keterbatasan

- a. Objek penelitian ini hanya pada auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini memungkinkan perbedaan hasil pembahasan maupun kesimpulan untuk objek penelitian yang berbeda.
- b. Dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 59,9% sedangkan sisanya 40,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model pada penelitian lain.

7.3. Saran

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau memperluas objek penelitian, tidak hanya dilakukan di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti pengalaman kerja, *time deadline*

Daftar Pustaka

- Aditya, I. 2017. **Auditor_Hitam**. (<http://www.krjogja.com>), diakses 2 Juni 2017).
- Alim, M. N., Hapsari, T., dan Purwanti, L. 2007. **Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi**. *SNA X Makassar*. (<http://journal.uui.ac.id>), diakses 20 April 2014).
- Aprianti, D. 2010. **Pengaruh Independensi, Obyektivitas, Pengalaman Kerja, Pengetahuan, dan Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit**. *Jurnal Akuntansi*, 51.
- Arens, A. A. 2004. **Auditing and Assurance Service :An Integrated Approach**. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Arens, A. A. 2011. **Jasa Audit dan Assurance, Pendekatan Terpadu**. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto. 2009. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badjuri, A. 2011. **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah**. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Volume 3(2); 183-197.
- Bawono, E. M. 2010. **Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas pada Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia)**. Simposium Nasional akuntansi XIII. Purwokerto.
- Budiarta, J. d. 2015. **Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit**. *Jurnal Akuntansi*. Bali: Universitas Udayana.
- Burhanudin, M. A. 2017. **Pengaruh Akuntabilitas Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta**. *Jurnal Profita*, Edisi 6.
- Ghozali, I. 2016. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23, cetakan VIII**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. 2008. **Auditing 1 (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)**. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPPAMP YKPN, 29.
- IAI. 2011. **Standar Profesional Akuntan Publik**. Jakarta: Salemba Empat.
- Kharismatuti, N. 2012. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor: Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Manufaktur di Jawa Tengah**. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Lastanti, H. S. 2005. **Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik**. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol.5 No.1 .
- Mayangsari, S. (2003). **Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Pendapat Audit**. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.6 No.1.
- Moizer. (1986). **Pengukuran Kualitas Audit**. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustikawati, D. (2013). **Pengaruh Etika Profesional, Akuntabilitas, Kompetensi dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit**. *Jurnal Akuntansi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- _____. 2007. **Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara**. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Pradana, D. K. 2015. **Pengaruh Objektivitas, Pengalaman Kerja, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit**. *Jom FEKON*. Vol. 2; 2).
- Rosnidah, I. R. 2010. **Analisis Dampak Motivasi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah: Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Cirebon**. *Jurnal Akuntansi*. Bandung.
- Sopiah, S. d. 2010. **Metodologi Penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian**. Edisi kesatu. Yogyakarta: Andi Offset, 188.
- Suhardjo, F. I. 2012. **Pengaruh Akuntabilitas Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Pada KAP di Semarang**. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1 No. 1 Hal 46.

- Suliyanto. 2011. ***Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS***. Yogyakarta: ANDI.
- Supranto, M. A. 1997. ***Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran***. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 115.
- Suyanti, T. 2016. **Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit**. *Jurnal Akunansi*. Malang: Universitas jKanjuruhan.
- Syahmina, F. 2016. **Pengaruh Pengalaman, Etik Profesi, Objektifitas dan Time Deadline Pressure Terhadap Kualitas Audit**. *Jurnal Akuntansi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Syaifullah, M. 2014. Korupsi-Dana-Hibah- Persiba-Bantul. (<http://jogja.tribunnews.com/>), diakses 13 Januari 2018)

BIOGRAFI PENULIS

Penulis pertama adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia. Bidang penelitian yang dikembangkan Etika profesi akuntansi dan bidang Auditing. Untuk informasi lebih lanjut, beliau dapat dihubungi melalui shelayoanita@gmail.com.

Penulis Kedua adalah dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia. Mendapatkan gelar Magister Akuntansi dari Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia, pada tahun 2014. Fokus pengajaran dan penelitiannya adalah pada Akuntansi Keuangan Syariah, Auditing, akuntansi keperlakuan dan akuntansi manajemen. Untuk informasi lebih lanjut, beliau dapat dihubungi melalui farida_feb@ummgl.ac.id.